

Strategi Pembelajaran Membaca Awal Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Pendekatan Sentra dan Lingkaran

Nurul Qomariah¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima : 09 November 2018
Direvisi : 20 November 2018
Dipublish : 15 Desember 2018

ABSTRAK

Sehubungan dengan kompetisi di era globalisasi, anak usia dini di PAUD khususnya usia 5-6 tahun juga menghadapi tuntutan akademis yang semakin tinggi. Di antaranya yaitu untuk dapat diterima di SD mereka diharapkan sudah bisa membaca. Lembaga PAUD bisa memenuhi tuntutan di SD tersebut dan tidak harus berubah menjadi sekolah baca dengan metode yang sering kali mengenyampingkan aspek-aspek perkembangan anak. Dalam hal ini salah satunya dapat melalui pendekatan sentra dan lingkaran yakni pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak, yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dengan menggunakan pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak.

Kata Kunci :

Membaca awal,
Pendekatan sentra
Lingkaran

Keywords:

Early reading,
Center approach Circle

ASBTRACT

In connection with the competition in the era of globalization, early childhood in Education of Childhood especially 5-6 years of age also faces increasingly high academic demands. Among them is to be accepted in elementary school they are expected to be able to read. Education of Childhood institutions can meet the demands of the elementary school and do not have to turn into reading schools with methods that often override aspects of child development. In this case one of them can be through the center and circle approach namely the implementation of Education of Childhood which focuses on children, which in the learning process is centered on the play center by using a footing (scaffolding) to support children's development.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nurul Qomariah,
Email: nurulqomariah@gmail.com

Pendahuluan

Kegiatan membaca bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh anak usia dini. Tidak terkecuali bagi anak usia 5-6 tahun yang kini menghadapi tuntutan harus sudah bisa membaca ketika hendak masuk ke Sekolah Dasar. Bahkan sebagian SD favorit menetapkan hal tersebut sebagai syarat mutlak tanpa mempertimbangkan perkembangan lainnya pada anak.

Bila melihat pada tujuan pendidikan bagi anak usia dini, kita dapat mengetahui bahwa target dari lulusan PAUD tidak mengharuskan anak mampu membaca. Sebagaimana pada rumusan tujuan pendidikan TK dalam PPRI No. 29 Tahun 1990 pasal 3, yaitu:

Pendidikan TK bertujuan hanya meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bagi perkembangan selanjutnya” (Shofi, 2008).

Tujuan tersebut sejalan dengan pengertian PAUD yakni suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003).

Selanjutnya kita menilik lagi standar pencapaian perkembangan bahasa lingkup perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun, yaitu: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitar, 3) menyebutkan kelompok gambar yang

memiliki bunyi/huruf awal yang sama, dan 4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf (Permendikbud, 2014).

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa pendidikan bagi anak usia dini hanyalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengenalkan dan memahami huruf agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan SD, dan tidak menargetkan mereka untuk bisa membaca.

Namun tidak jarang tuntutan di SD tersebut menjadi dilema bagi pendidik di PAUD. Di satu sisi mereka memahami bahwa anak usia dini masih berada dalam tahap di mana mereka masih harus menikmati kebebasan untuk bermain termasuk dalam hal belajar. Di lain pihak, mereka harus disiapkan untuk memenuhi apa yang menjadi tuntutan anak ketika masuk SD. Hal tersebut tidak jarang menjadikan pendidik memaksa anak untuk belajar membaca di PAUD dengan menjejali dengan berbagai lembar kerja setiap harinya. Karena para pendidik khawatir jika lulusan dari PAUD mereka tidak bisa diterima di SD, khususnya SD favorit. Mereka lupa bahwasanya jika salah memberi bimbingan belajar pada anak, bisa berakibat buruk pada psikologis mereka.

Pendidik bisa memenuhi tuntutan tersebut dan tidak harus merubah sekolah menjadi sekolah baca dengan metode yang sering kali mengenyampingkan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam pembelajaran membaca awal pada anak dapat dilakukan salah satunya melalui pendekatan sentra dan lingkaran yaitu suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik (Yuliani, 2009), yang melatih perkembangan anak melalui bermain.

Dalam pendekatan ini anak distimulasi untuk aktif melakukan kegiatan belajar melalui bermain di setiap sentra pembelajaran. Anak sebagai subyek "pembelajar", sedangkan pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan dalam setiap sentra. Dalam pendekatan sentra dan lingkaran anak dapat bermain dengan aktif guna mengembangkan diri secara seoptimal sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

Pembahasan

A. Pendekatan Sentra dan Lingkaran

Pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (Dini, 2006).

Sentra adalah area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yaitu main sensorimotor atau fungsional, main peran, dan main pembangunan. Adapun lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum main dan sesudah main (Dini, 2006).

Pendekatan sentra dan lingkaran mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan). Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak (Dini, 2006).

Mengenai cara belajar, Piaget menyatakan bahwa:

Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri (Nasional, Dikjen, & Dit, 2004).

Pendapat di atas menjadi salah satu teori yang menginspirasi pendekatan sentra dan lingkaran. Melalui pendekatan ini dapat menstimulasi anak untuk aktif melakukan kegiatan belajar melalui bermain di sentra-sentra pembelajaran dalam rangka mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membangun berbagai pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pijakan lingkungan dan pengalaman main di setiap sentra pembelajaran sehingga mendorong berkembangnya kreativitas anak. Proses pembelajaran lebih bersifat individu sehingga rancangan, dukungan, dan penilaian disesuaikan dengan potensi untuk kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak.

Craig dan Borba berpendapat bahwa konsep dari sentra adalah “*I hear I forget* (saya dengar saya lupa), *I see I remember* (saya lihat saya ingat), *I do I understand* (saya lakukan dan saya paham)” (Nurani & Sujiono, 2010). Pendapat ini salah satu yang mendukung pendekatan sentra dan lingkaran belajar dengan bekerja (*Learning by doing*) di semua sentra kegiatan belajar.

Pendapat lain menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran sentra memiliki ciri khas pembelajaran sebagai berikut:

1. *Learning by going*, yakni pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, agar indera anak terlibat secara langsung, sehingga anak memperoleh pengetahuan dari interaksi dengan lingkungan.
2. *Learning by stimulating*, yakni pembelajaran menitikberatkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap.
3. *Learning by modelling*, yakni orang dewasa dan teman dapat menjadi model dalam pembelajaran yang saling mempengaruhi (Nurani & Sujiono, 2010).

Adapun secara umum ciri-ciri pendekatan sentra dan lingkaran, yaitu: (a) pembelajaran berpusat pada anak, (b) menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal, (c) memberi dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, (d) peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, (e) kegiatan anak berpusat di sentra main, (f) memiliki standar prosedur operasional (SPO) yang baku (baik di sentra maupun saat lingkaran), dan (g) pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam lingkaran (Yuliani, 2009).

Ada tiga jenis main yang digunakan dalam pendekatan sentra dan lingkaran, yaitu:

1. Main Sensorimotor atau Fungsional

Main sensorimotor atau fungsional adalah kegiatan yang menggunakan gerakan otot kasar dan halus serta mengeksplor seluruh indera tubuh untuk mendapatkan rasa dari fungsi indera (Dini, 2006). Istilah ini diambil dari kerja Piaget dan Smilansky, yang menyatakan bahwa cara belajar anak usia dini melalui panca indera dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka (Nasional et al., 2004).

Main sensorimotor memungkinkan anak mempraktikkan dan mempelajari kemampuan fisik dengan menjelajahi lingkungan di sekitarnya (Morrison, 2012). Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika mereka disediakan kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan yang berbeda, baik di dalam maupun di luar ruangan. Selain itu, kebutuhan sensorimotor anak juga didukung ketika mereka diberi kesempatan untuk bergerak secara bebas.

Menurut Yuliani, melalui main sensorimotor anak membangun persepsi (Yuliani, 2009). Pengalaman main sensorimotor pada anak usia dini untuk mendukung proses kerja otak dalam mengelola informasi yang didapat anak dari lingkungan saat bermain, baik bermain dengan motorik badannya ataupun dengan berbagai benda di sekitarnya.

2. Main Peran (Mikro dan Makro)

Main peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, di mana anak mengeskpresikan gagasannya melalui gerakan tubuh dan benda lainnya (Dini, 2006). Fungsi main peran menunjukkan kemampuan berpikir anak yang lebih tinggi. Sebab anak mampu menahan pengalaman yang didapatnya melalui panca indera dan menampilkannya kembali dalam bentuk perilaku berpura-pura.

Ada dua jenis main peran, yaitu mikro dan makro. Pada main peran mikro, anak memegang dan menggerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Contoh, kandang dengan binatang dan orang-orangan kecil. Saat anak main peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

Adapun main peran makro, anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Contoh, anak menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan atau benteng. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro yang temanya sekitar kehidupan nyata, mereka belajar banyak keterampilan pra akademik, seperti menyelesaikan masalah, bermain kerjasama dengan yang lain, dan lain sebagainya (Nasional et al., 2004).

Main peran dianggap memiliki kekuatan untuk mendukung dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan pengambilan sudut pandang afeksi, keterampilan pengambilan sudut pandang kognisi (Nasional et al., 2004).

Dari keterangan di atas, dapat kita ketahui bahwasanya main peran bukanlah suatu kegiatan tanpa guna bagi anak. Justru main peran sangat penting dalam membantu perkembangan anak, baik kognitif, bahasa, sosial maupun emosional. Untuk menjadikan pengalaman main peran yang bermutu bagi anak yang terpenting adalah diperlukannya pengetahuan dan pengamatan guru (orang dewasa) yang bisa memberi pijakan bagi setiap pengalaman main anak yang dapat mendukung perkembangannya.

3. Main Pembangunan

Main pembangunan adalah membuat hasil simbolik dengan menggunakan bahan main untuk menghadirkan gagasan pikiran (Rindaningsih, 2012). Yuliani mengatakan main pembangunan adalah anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata (Yuliani, 2009).

Jenis main pembangunan ada dua macam, yaitu bersifat cair dan terstruktur. Sifat cair yakni penggunaan dan bentuk ditentukan oleh anak. Contoh, air, cat, krayon, *play dough*, dan lain sebagainya. Sedangkan sifat terstruktur penggunaan kontrol ditentukan oleh bahan. Contoh, puzzle, balok, dan lain sebagainya.

Anak usia dini yang belum mempunyai pengalaman dengan bahan main pembangunan, akan memulai dengan kegiatan sensorimotor. Mereka akan menggerakkan tangannya ke pasir, air dan lainnya untuk merasakan bahan-bahan itu. Mereka memegang dan membawa balok dan bahan pembangunan terstruktur lainnya sampai mereka mengerti penggunaannya dan bagaimana cara meletakkannya. Sebagaimana Piaget katakan bahwa saat anak mempresentasikan dunia mereka dalam sebuah bahan pembangunan, mereka ada di posisi tengah antara main dan kecerdasan merefleksi (menampilkan kembali) (Nasional et al., 2004).

Saat main pembangunan anak mulai mempunyai sudut pandang nyata, mereka dapat menceritakan hasil karya mereka. Dalam hasil karya pembangunan terstruktur, mereka dapat menggunakan alat main peran untuk terlibat main peran sendiri atau dengan anak lain. Jika anak dapat terlibat di tahap main yang lebih tinggi, mereka akan lebih tertarik pada kegiatan yang berkenaan dengan huruf, angka, dan kegiatan keaksaraan.

Selanjutnya kita hal yang harus kita ketahui dari pendekatan sentra dan lingkaran adalah pijakan (*scaffolding*). Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (Rindaningsih, 2012), atau dukungan yang berubah-ubah selama kegiatan belajar di mana mitra atau orang dewasa (yang berperan sebagai mitra sekolah adalah guru) yang lebih terampil menyesuaikan dukungan terhadap kinerja anak pada saat itu (Samad & Alhadad, 2016).

Vygotsky menyatakan pijakan (*scaffolding*) merupakan tugas guru dan yang lainnya dalam mendukung perkembangan anak dengan menyediakan struktur bantuan untuk mencapai tahapan atau tingkatan berikutnya. Aspek penting dari pijakan adalah bantuan bersifat sementara, selama kemampuan anak bertambah maka pijakan yang diberikan makin lama makin berkurang (Yuliani, 2009). Akhirnya anak dapat menyelesaikan tugas atau menuntaskan konsep dengan sendirinya, sehingga tujuan dari pendidik ketika menggunakan pijakan adalah untuk menjadikan anak sebagai pembelajar yang mandiri dan mampu mengatur sendiri serta mampu memecahkan masalah.

Ada empat tahapan pijakan dalam pendekatan sentra dan lingkaran, (Samad & Alhadad, 2016) yaitu:

1. Pijakan lingkungan main
2. Pijakan sebelum main
3. Pijakan saat main
4. Pijakan setelah main

Membahas kembali terkait sentra dalam pendekatan sentra dan lingkaran, yang merupakan pusat sumber belajar dan dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini (Nurani & Sujiono, 2010). Melalui sentra, anak dapat menggali pengetahuan sendiri melalui variasi pengalaman main di setiap sentra kegiatan belajar yang mendorong kreativitas anak. Pemilihan sentra juga mengacu pada pengembangan *multiple intelligent*, sehingga setiap anak dapat

mengembangkan potensi yang mereka miliki. Media dan lingkungan bermain yang digunakan di setiap sentra haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi.

Adapun tujuan pengembangan sentra itu sendiri, yaitu:

- a. Untuk menstimulasi dan mengembangkan berbagai potensi dan perkembangan anak secara alamiah.
- b. Merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- c. Memfasilitasi kebutuhan anak untuk bereksplorasi.
- d. Mengajarkan anak untuk belajar berdemokrasi dan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan individu, kelompok dan anggota kelas yang lebih besar (Nurani & Sujiono, 2010).

Menurut Yuliani, sentra-sentra yang terdapat dalam pendekatan sentra dan lingkaran, antara lain yaitu (Nurani & Sujiono, 2010) :

- a. Sentra bermain peran besar (*Macro play center*)
- b. Sentra bermain peran kecil (*Micro play centre*)
- c. Sentra persiapan (*Readiness centre*)
- d. Sentra seni (*Art centre*)
- e. Sentra bahan alam (*Messy playcentre*)
- f. Sentra musik (*Music centre*)
- g. Sentra balok (*Block centre*)
- h. Sentra memasak (*Cooking centre*)

Pengembangan sentra dalam pendekatan sentra dan lingkaran dapat berubah-ubah berdasarkan wewenang masing-masing sekolah. Seperti halnya sentra memasak, yang mana hanya sebagian sekolah yang menggunakannya, karena dinilai agak sulit baik bagi guru maupun bagi muridnya. Kemudian ada salah satu sentra yang banyak digunakan sebagian besar sekolah, namun tidak dikemukakan oleh Yuliani. Sentra tersebut yakni sentra ibadah atau sentra imtaq. Di sentra ibadah kegiatan meliputi hal-hal yang berhubungan dengan agama, baik itu tentang ibadah maupun tentang akhlak.

Sebagai konsekuensi dari penerapan berbagai sentra tersebut, maka adanya pengaturan sistem *moving class* (kelas berpindah) yakni anak-anak berpindah dari satu sentra ke sentra lainnya berdasarkan jadwal sentra yang telah disusun oleh guru di sekolah. Bila dihubungkan dengan kegiatan bermain kreatif, pengalaman belajar yang akan diperoleh anak diwujudkan dalam bentuk sejumlah kegiatan di setiap sentra sesuai dengan program, sarana pembelajaran dan suasana belajar yang diciptakan.

B. Membaca Awal pada Anak Usia 5 – 6 Tahun

Membaca menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (Alwi, 2007). Menurut definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Menurut Hodgson sebagaimana dikuti Henry Guntur, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Henry, 2008).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Broto yang mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan (Mulyono, 2003). Karena membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual (Mujib & Rahmawati, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktif yang dilakukan penuh perhatian untuk dapat menangkap makna bahasa tulisan melalui aktivitas fisik (penglihatan) dan aktivitas mental (pemahaman).

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, namun tujuan semacam itu belum bisa dicapai oleh anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, membaca pada anak masa usia ini

dinamakan dengan membaca awal atau membaca permulaan, sebagaimana diungkapkan dalam tahap perkembangan membaca oleh para ahli.

Membaca awal pada anak dapat diartikan sebagai pembelajaran membaca pada tahap awal yang menjadi dasar bagi pembelajaran membaca pada tahap berikutnya. Steinberg mengemukakan bahwa, membaca awal adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan-kegiatan menarik sebagai perantara pembelajaran (Ahmad Susanto, 2011).

Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. Menurut Harris seperti dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, ada lima tahapan membaca, yaitu:

- a. Kesiapan membaca
- b. Membaca permulaan
- c. Keterampilan membaca cepat
- d. Membaca luas
- e. Membaca yang sesungguhnya (Mulyono, 2003).

Tahap kesiapan membaca mencakup rentang waktu sejak anak dilahirkan hingga pembelajaran membaca diberikan. Kesiapan menunjukkan pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Pada tahap membaca permulaan, pembelajaran membaca menekankan pada pengenalan simbol huruf atau lebih dari itu yakni penekanan pada pengenalan kata dan kalimat. Namun dalam proses pembelajarannya, guru hendaknya mengajar berdasarkan karakteristik anak. Adapun untuk tahap proses membaca selanjutnya dimulai sejak anak duduk di kelas dua atau tiga SD hingga dewasa (membaca sesungguhnya). Pada tahap membaca terakhir anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar (Mulyono, 2003).

Jessica Grainger menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses membaca pada anak (Grainger, 2003). Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf. Kemudian setelah mendapat pengajaran tersebut, anak dapat mengidentifikasi kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali.

Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini anak memperoleh pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Pada tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Pada tahap ini anak sudah mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa anak usia dini (prasekolah) umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan menurut tahapan membaca Mercer dan berada pada tahap pertama dan kedua menurut Jessica Grainger dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis (Mar'at, 2005) belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut di mana anak sudah sampai pada pemahaman materi bacaan.

Adapun untuk metode pengembangan belajar membaca pada anak usia 5-6 tahun, di antaranya yaitu:

- a. Belajar Membaca Lewat Kosakata
Mengajari anak membaca melalui kosakata, variasi yang bisa digunakan adalah kartu kata yang disajikan dengan metode Glen Doman, poster kata yang ditempel di dinding, atau buku-buku bergambar yang kalimatnya pendek dan ukuran hurufnya besar.
- b. Belajar Membaca Lewat Suku Kata
Belajar membaca melalui suku kata prinsip dasarnya adalah mengenali pola sebelum masuk pada fase membaca. Belajar melalui suku kata, misalnya, "ba bi bu be bo", yang memiliki efek tersendiri yaitu kecepatan membaca yang sedikit melambat jika tidak diiringi dengan latihan langsung melalui buku atau bacaan-bacaan (Hariyanto, 2009).
- c. Belajar Membaca dengan Mengeja

Belajar membaca dengan mengeja diawali dengan pengenalan huruf, merangkainya menjadi gabungan huruf dan menjadi kata. Dalam metode ini tiga tahapan yang harus dilewati menuju kata, yakni huruf, suku kata, dan kata. Ada anak yang bisa belajar dengan metode ini, tetapi harus dengan latihan membaca kata secara intensif agar anak merasa percaya diri untuk membaca (Hariyanto, 2009). Suyanto menyebutkan, cara belajar membaca seperti ini dikenal dengan istilah *phonic*, berasal dari kata fonem yang berarti bunyi huruf atau kata (Mulyono, 2003).

d. Belajar Multi-Metode

Dalam mengajari anak membaca, guru bisa menggunakan multi metode sekaligus. Dengan kata lain, guru bisa memperkenalkan anak-anak huruf, suku kata, dan kosakata (Hariyanto, 2009). Hal yang paling penting adalah sampaikan dengan perasaan riang, sehingga anak-anak bisa melihat kegembiraan dan ketulusan yang diberikan guru kepada mereka. Hal ini jauh lebih berarti dan lebih efektif daripada sepadang metode terhebat sekalipun.

Selanjutnya terkait keberhasilan belajar membaca pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ummu Shofi menyebutkan faktor-faktor tersebut di antaranya, yaitu sebagai berikut:

- a. Kematangan mental
- b. Kematangan visual
- c. Kemampuan mendengarkan
- d. Perkembangan wicara dan bahasa
- e. Keterampilan berpikir
- f. Perkembangan motorik
- g. Kematangan sosial dan emosional
- h. Motivasi
- i. Minat (Shofi, 2008)

Selain faktor-faktor di atas, pengaruh budaya membaca di tengah-tengah keluarga juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar membaca anak. Karena hal tersebut dapat merangsang anak untuk ikut membaca. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam belajar membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal semata, yakni kematangan mental, kematangan visual, keterampilan berpikir, dan lainnya, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu budaya membaca di tengah keluarga, yang mana dapat menjadi motivasi bagi anak untuk ikut serta dalam budaya tersebut. Budaya membaca di tengah keluarga sangatlah berperan penting untuk menjadikan anak berhasil dalam belajar membaca. Karena pendidikan dalam keluarga mendominasi keberhasilan seorang anak dalam meraih kesuksesan termasuk dalam hal anak belajar membaca.

C. Strategi Pembelajaran Membaca Awal Pada Anak Usia 5 – 6 Melalui Pendekatan Sentra dan Lingkaran

Proses pembelajaran pada anak dalam pendekatan sentra dan lingkaran berjalan alamiah sesuai dengan kegiatan bermainnya. Hal ini tidak akan menjadi beban bagi anak, karena sistem pembelajaran alamiah melibatkan otak emosional yang dapat membangkitkan hasrat belajar (Olivia, 2013). Sehingga mereka memiliki dorongan alami untuk mencari pemahaman mengenai kegiatan bermainnya, yang kemudian dibantu oleh guru agar mereka paham dengan hal sebenarnya.

Konsep belajar anak usia dini hampir diketahui oleh semua guru, yakni belajar melalui bermain yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan. Namun dalam pelaksanaannya terkadang guru tidak menerapkan konsep tersebut pada anak, terutama dalam hal membaca. Akibatnya, guru cenderung memilih jalan pintas, dengan cara menggunakan lembar kerja atau hal yang lainnya.

Namun hal itu tidak terjadi jika menggunakan pendekatan sentra dan lingkaran di PAUD. Dalam hal membaca awal, anak tidak ditekankan harus bisa membaca dengan cara memberikan pembelajaran khusus, seperti mendikte karena kegiatan membaca seharusnya diperoleh anak di tingkat Sekolah Dasar. Pembelajaran membaca awal tetap berdasarkan konsep PAUD yaitu belajar melalui bermain, sehingga menciptakan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan seluruh potensi kecerdasan anak ikut terasah sebagai fondasi untuk pembelajaran selanjutnya.

Dalam pendekatan sentra dan lingkaran, kegiatan pembelajaran membaca pada anak dilakukan di semua sentra, yakni di pijakan sebelum main dan pijakan saat main. Pada pijakan sebelum main, untuk pembelajaran membaca awal semua guru sentra melakukan hal yang sama, yaitu guru

mengenalkan beberapa kosakata pada anak berdasarkan tema dan subtema yang dikembangkan melalui bercerita atau tanya jawab antara guru dan anak. Misal tema kendaraan, subtema kendaraan darat, dan kosakatanya dapat berupa: mobil, motor, sepeda, dan lain-lain. Setiap satu kosakata guru meminta anak-anak untuk menyebutkan satu persatu huruf dari kosakata tersebut dan mengejanya bersama-sama. Atau guru bisa meminta satu orang anak untuk melakukan hal tersebut secara bergantian.

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu singkat, sekitar 5-10 menit, karena alokasi waktu pijakan sebelum main hanya 15 menit, sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi anak ataupun terbebani. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang setiap hari dengan kosakata yang berbeda. Jadi, anak pun menganggap kegiatan tersebut sebagai kebiasaan di sekolah. Tanpa mereka sadari, sesungguhnya mereka sedang belajar membaca.

Kemudian di pijakan saat main, pembelajaran membaca awal pada anak dilakukan melalui kegiatan main di setiap sentra. Kegiatan main untuk pembelajaran membaca ini tidaklah dilakukan setiap hari seperti pengenalan kosakata, tetapi berdasarkan RPPH yang dibuat oleh masing-masing guru sentra.

Adapun contoh kegiatan main di sentra yang dapat meningkatkan perkembangan membaca awal pada anak usia 5 – 6 tahun, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Sentra bahan alam : Mencetak huruf, menabur kata, kolase huruf
2. Sentra olah tubuh : *Outbond* di kotak huruf, bermain kartu pantomim
3. Sentra musik : Tebak kata, bermain kartu lagu
4. Sentra main peran mikro : Berbelanja, karyawisata
5. Sentra main peran makro : Pelayan restoran, Petugas loket
6. Sentra balok : Menyusun puzzle huruf, bermain balok kata
7. Sentra persiapan : Membentuk kata dari kain panel, mencocok gambar dengan kata
8. Sentra ibadah : Bermain kartu nama-nama Malaikat, mewarnai kalimat
9. Sentra seni kreativitas : Mencari kata, cari jodoh

Pembelajaran membaca melalui bermain tentu menjadikan anak-anak senang melakukannya dan antusias, tanpa merasa terbebani. Karena membuat anak senang belajar jauh lebih penting daripada memaksa mereka untuk belajar. Pada saat bermain, mereka pun tidak lepas dari pijakan guru untuk membenarkan jika ada yang salah.

Selain di pijakan sebelum main dan pijakan saat main, pembelajaran membaca awal juga dapat melalui kegiatan jurnal (menulis bebas di kertas yang telah disediakan oleh guru) setiap selesai satu kegiatan main. Pada kegiatan jurnal, anak usia 5-6 tahun harus menulis nama mereka sendiri di kertas jurnal. Ini tentu merupakan salah satu yang mendukung proses anak dalam belajar membaca awal, terutama agar mereka mampu mengidentifikasi huruf-huruf dari nama mereka sendiri. Hal ini juga dilakukan pada lembar kerja seperti mewarnai, menarik garis, dan sebagainya yang menuntut anak untuk menulis nama mereka masing-masing di lembar kegiatan.

Pembelajaran membaca awal juga dapat didukung dengan kata-kata yang ditulis pihak sekolah pada setiap benda yang terdapat di sekolah atau dapat berupa kata perintah, seperti jagalah kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya. Dengan adanya kata-kata tersebut diharapkan anak dapat mengidentifikasi huruf-huruf atau kata dari suatu benda dan dapat memotivasi anak untuk belajar membaca.

Kesimpulan

Pembelajaran membaca awal bagi anak usia dini melalui pendekatan sentra dan lingkaran dilakukan tanpa unsur paksaan, berdasarkan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Pada pendekatan ini, strategi guru mengajarkan anak belajar membaca yakni pada pijakan sebelum main yang dilakukan guru dengan cara mengenalkan kosa kata berdasarkan tema dan subtema melalui bercerita atau tanya jawab dengan menggunakan media. Selanjutnya dilakukan pada pijakan saat main, yakni anak melakukan kegiatan bermain pada setiap sentra yang kegiatan mainnya bervariasi berdasarkan tema dan sentra pada saat *moving class*. Dalam pendekatan sentra dan lingkaran pembelajaran pada anak yang terpenting adalah proses. Karena menjadikan anak senang belajar lebih bermakna daripada memaksa mereka untuk belajar.

Reference

- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Alwi, H. (2007). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Dini, D. P. A. U. (2006). Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Grainger, J. (2003). Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah Alih Bahasa: Enny Irawati. *Jakarta: Grasindo*.
- Hariyanto, A. (2009). Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca. *Jogjakarta: Diva*.
- Henry, T. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Mar’at, S. (2005). Psikolinguistik: Suatu Pengantar. *Bandung: Refika Aditama*.
- Morrison, G. S. (2012). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jakarta: Indeks*.
- Mujib, F., & Rahmawati, N. (2012). Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab. *Jogjakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Mulyono, A. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nasional, D. P., Dikjen, P., & Dit, P. (2004). Lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran. *Dirjen PLSP. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurani, Y., & Sujiono, B. (2010). Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak. *Jakarta: PT Indeks*.
- Olivia, F. (2013). *Mencetak Anak Brilian dengan Metode Biowriting*. Elex Media Komputindo.
- Permendikbud, R. I. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Mendiknas*.
- Rindaningsih, I. (2012). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (beyond center and circle Time) BCCT Pada PAUD. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 1(2)*, 213–223.
- Samad, F., & Alhadad, B. (2016). Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 10(2)*, 233–254.
- Shofi, U. (2008). *Sayang Belajar Baca Yuk*. Surakarta: Arfa Publishing.
- Sisdiknas, U.-U. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003. *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Yuliani, N. S. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Indeks*.